

Diterima : 17 November 2024
Direvisi : 21 Desember 2024
Online : 21 Desember 2024
Edisi : 30 Desember 2024

Hubungan Konsep Diri dan Kedisiplinan dengan Budaya K3 di Bengkel Motor Listrik Program Keahlian Teknik Otomasi Industri SMKN 7 Bekasi

Egidya Syahep^{*}, Suyitno, Faried Wadjudi

Universitas Negeri Jakarta, Jl.R.Mangun Muka, No.11, Rawamangun, East Jakarta13220, Indonesia

*Email: syahepegidya@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dan kedisiplinan dengan budaya K3 di bengkel motor listrik Program Keahlian Teknik Otomasi Industri SMKN 7 Bekasi. Masalah penelitian berkaitan dengan kurangnya pemahaman tentang kekuatan hubungan antar variabel. Populasi pada penelitian ini adalah siswa/i kelas Teknik Otomasi Industri kelas X Tahun Ajaran 2024/2025 yang berjumlah 45 siswa/i. Metode yang digunakan adalah kuantitatif, dengan sampel yang dipilih menggunakan simple random sampling yang artinya pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada didalam populasi itu. Analisis data menggunakan data kuantitatif yang diperoleh dari validasi ahli dan respon peserta didik. Hasil pengambilan data menggunakan alat uji IBM SPSS 27 version memperoleh hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dengan budaya K3 di bengkel motor listrik seperti yang ditunjukkan pada nilai $r_{hitung} > r_{(tabel)}$ ($0,537 > 0,312$) dan uji-t dengan $t_{(tabel)} > t_{hitung}$ ($3,235 > 2,026$); (2) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kedisiplinan dengan budaya K3 di bengkel motor listrik seperti yang ditunjukkan pada nilai $r_{hitung} > r_{(tabel)}$ ($0,469 > 0,312$) dan uji-t dengan $t_{(tabel)} > t_{hitung}$ ($2,516 > 2,026$); (3) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dan kedisiplinan secara bersama-sama dengan budaya K3 di bengkel motor listrik seperti yang ditunjukkan pada nilai $r_{hitung} > r_{(tabel)}$ ($0,626 > 0,279$) dan uji-F dengan $F_{tabel} > F_{(hitung)}$ ($11,924 > 3,25$).

Kata-kunci: budaya k3, kedisiplinan, konsep diri

Abstract

This research aims to determine the relationship between self-concept and discipline and K3 culture in the electric motorbike workshop of the Industrial Automation Engineering Skills Program at SMKN 7 Bekasi. Research problems relate to a lack of understanding of the strength of relationships between variables. The population in this study were students in the Industrial Automation Engineering class, class random without paying attention to the strata in the population. Data analysis uses quantitative data obtained from expert validation and student responses. The results of data collection using the IBM SPSS 27 version test tool showed that there was a positive and significant relationship between self-concept and K3 culture in electric motorbike workshops as shown in the value of $r_{count} > r_{table}$ ($0.537 > 0.312$) and t_{test} with $t_{table} > t_{count}$ ($3.235 >$

2.026; (2) *There is a positive and significant relationship between discipline and K3 culture in electric motorbike workshops as shown in the $r_{count} > r_{table}$ ($0.469 > 0.312$) and t -test with $t_{table} > t_{count}$ ($2.516 > 2.026$); (3) *There is a positive and significant relationship between self-concept and discipline together with K3 culture in the workshop electric motor as shown in the value of $r_{count} > r_{table}$ ($0.626 > 0.279$) and F -test with $F_{table} > F_{count}$ ($11.924 > 3.25$).**

Keywords: *discipline, K3 culture, self-concept*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan mempunyai peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sebab melalui pendidikan diharapkan dapat menghasilkan generasi penerus yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan menjadikan seseorang lebih memiliki keterampilan, pengetahuan, serta kepribadian yang akan mengembangkan potensi diri yang dimiliki serta turut berperan terhadap kemajuan bangsa. Hal ini sejalan dengan isi Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa : “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian diri, kecerdasan, ahlak mulia serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Menurut Song dan Xu (2024) pendidikan, terutama pendidikan kejuruan, menjadi prioritas utama dalam pembangunan nasional untuk meningkatkan kualitas SDM. Pendidikan kejuruan, khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dirancang untuk menyediakan tenaga kerja yang siap pakai di berbagai sektor industri (Rintala & Nokelainen, 2020).

Dengan demikian, SMK berperan penting dalam menyiapkan tenaga kerja terampil yang dibutuhkan oleh pasar kerja saat ini. Untuk mempersiapkan siswa masuk ke dunia kerja, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam proses pembelajarannya lebih sering melakukan pembelajaran praktik (Wei, 2024). Sekolah Menengah Kejuruan terdiri dari berbagai jurusan, salah satunya program keahlian Teknik Otomasi Industri. Pada program keahlian ini, proses pembelajaran yang dilakukan terdapat tingkat dasar yang saling berkaitan antara mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lainnya sehingga peserta didik dapat mengikuti proses belajar secara bertahap. Salah satu mata pelajaran yang terdapat pada program keahlian Teknik Otomasi Industri yaitu instalasi motor listrik. Mata pelajaran instalasi motor listrik terlebih dahulu mempelajari teori kemudian mempelajari secara praktik. Materi instalasi motor listrik di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) biasanya mencakup berbagai aspek yang terkait dengan instalasi, pemeliharaan, dan operasi motor listrik dan lain- lain (Stockton et al., 2023).

Menurut Holdsworth et al. (2022) dalam proses pembelajaran instalasi motor listrik diharapkan peserta didik dapat memahami secara keseluruhan dan terampil dalam praktik instalasi motor listrik dengan baik dan benar, lalu dapat mengembangkan sikap profesionalisme dan membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan. Untuk mencapai keterampilan peserta didik dalam mata pelajaran instalasi motor listrik, peserta didik harus mampu menguasai teori dan praktik sesuai dengan ketentuannya (Torrent et al., 2020). Menurut Asplund et al. (2022) bengkel di Sekolah Menengah Kejuruan merupakan salah satu komponen yang sangat penting untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar, karena pemahaman konsep dalam teori akan menghasilkan yang maksimal dengan dilakukannya praktikum.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kota Bekasi kurang lebih terdapat 15 sekolah negeri, salah satunya yaitu SMK Negeri 7 Bekasi yang terletak di Jl. Perumahan Asabri Indah, Kelurahan Jatisari, Kecamatan Jatiasih, Kota Bekasi. SMKN 7 Bekasi sebagai salah satu sekolah yang mempunyai program keahlian teknik otomasi industri. SMK Negeri 7 Bekasi

memiliki tujuan mempersiapkan lulusannya menjadi tenaga kerja yang profesional dan ahli sesuai bidangnya masing-masing. Oleh karena itu, menurut Fan (2024) menjadi tenaga kerja yang profesional dan ahli sesuai bidangnya menjadi misi sekolah menengah kejuruan (SMK) untuk mendidik siswa menjadi calon tenaga kerja yang terampil sesuai dengan bidang keahlian di industri.

Menurut Dunne et al. (2021) praktikum merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dan berperan penting dalam menunjang keberhasilan proses belajar. Tujuan dari praktikum sendiri yakni mendapatkan keterampilan kognitif yang lebih tinggi diantaranya belajar memahami teori, mengintegrasikan teori-teori yang berbeda, dan menerapkan teori pada masalah-masalah praktis. Keterampilan afektif meliputi kegiatan belajar mandiri, kedua belajar bekerja sama, ketiga belajar berkomunikasi. Praktikum juga dapat memperoleh keterampilan psikomotorik yang diantaranya belajar memasang peralatan yang benar, dan belajar memakai peralatan tertentu (Reaves et al., 2024).

Pada mata pelajaran praktikum Program Keahlian Teknik Otomasi Industri, peserta didik mempelajari berbagai aspek yang berkaitan dengan motor listrik serta memahami prinsip kerja motor listrik, yang mana mempelajari mengenai energi listrik diubah menjadi energi mekanik. Selain itu, peserta didik juga diberikan keterampilan dalam perawatan dan perbaikan. Mulai dari inspeksi hingga troubleshooting masalah. Di samping itu, siswa mempelajari cara instalasi motor listrik yang aman dan sesuai standar OHSAS, termasuk penyambungan kabel dan pemasangan kontrol. Aspek keselamatan kerja sangat ditekankan, di mana siswa diajarkan tentang potensi bahaya listrik dan cara mencegah kecelakaan kerja dengan menggunakan alat pelindung diri (APD) serta mengikuti prosedur kerja yang aman.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala teknisi bengkel motor listrik teknik otomasi industri, peneliti menemukan terdapat pelanggaran disiplin terhadap tata tertib yang dilakukan siswa. Hal ini dapat dilihat adanya siswa yang datang terlambat saat jam praktikum dimulai, tidak masuk tanpa ijin, bolos dari bengkel motor listrik. Disisi lain, ditemukannya banyak sampah, kabel yang masih berserakan setelah jam praktikum selesai, masih terdapat peralatan yang rusak namun tetap digunakan, sering kekurangan bahan-bahan praktik untuk kegiatan praktikum yang menandakan ketidakinginan mereka untuk mengembalikan alat-alat pada tempat semula setelah praktikum selesai, masih banyak yang tidak memakai baju praktik (wearpack). Siswa terkadang menggunakan peralatan kerja yang tidak sesuai dengan fungsinya, seperti penjepit benda kerja (tang) difungsikan sebagai palu; obeng difungsikan sebagai pengungkit, dsb, serta sikap siswa sebagai praktikan yang tidak disiplin dalam bekerja (kurang memperhatikan kaidah-kaidah K3 seperti kebersihan bengkel motor listrik, perawatan peralatan, kelalaian menggunakan sumber daya energi listrik yang tidak efisien). Hal ini menunjukkan bahwa budaya K3 di SMK Negeri 7 Bekasi belum sepenuhnya mengikuti kaidah-kaidah K3 sesuai peraturan perundang-undangan. Hal itu berdampak pada konsep diri dan kedisiplinan siswa dalam budaya K3 di bengkel motor listrik dengan menggunakan alat pelindung diri (APD) masih rendah. Hal tersebut didukung oleh hasil observasi peneliti di SMK Negeri 7 Bekasi.

Dari fenomena di atas banyak ditemukan fakta bahwa sering terjadi perilaku kurang baik yang sangat berhubungan dengan konsep diri dan kedisiplinan sebagai seorang pelajar sejalan dengan hasil observasi dan wawancara. Perilaku tidak disiplin antara lain berupa; tidak memakai wearpack bengkel saat jam praktikum, terlambat masuk bengkel, tidak mengikuti jam praktikum, tidak berseragam lengkap, bolos, dll. Mempertimbangkan fenomena tersebut, Kabiesz dan Tutak (2024) menuturkan bahwasanya SMK perlu meningkatkan budaya K3 secara optimal, bertahap, berkelanjutan, dan konsisten melalui pembekalan pengetahuan, penerapan sikap, dan kedisiplinan (etos kerja) kerja K3 dalam menggunakan alat pelindung diri (APD) setiap melakukan praktik kerja agar terhindar dari terjadinya kecelakaan kerja dan

terjadinya sakit akibat kerja. Salah satu upaya pengendalian resiko terhadap praktik yakni melakukan peningkatan sikap dan perilaku disiplin kerja dengan menggunakan APD setiap siswa melakukan praktik (hoshakhlagh et al., 2024).

Pandey (2024) menegaskan untuk mewujudkan sekolah berbasis industri yang mempunyai budaya kerja industri dan bengkel yang produktif, SMK menerapkan prinsip kerja Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin (5R). Penerapan prinsip kerja Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin (5R) bertujuan untuk menciptakan lingkungan bengkel motor listrik yang bersih, indah, aman dan nyaman. Penerapan program 5R dapat menciptakan lingkungan bengkel yang kondusif sehingga dapat berdampak kepada bengkel menjadi lebih produktif (Schwartz et al., 2020). Putri dan Ariesyadi (2023) menegaskan bahwa, pelaksanaan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah kewajiban bersama, di mana semua pihak yang terlibat diharapkan aktif berperan sesuai dengan tugas dan wewenang mereka. Hal ini dilakukan melalui langkah-langkah berkelanjutan dan berkesinambungan dalam domain K3, dengan tujuan agar K3 menjadi bagian yang integral dari budaya kerja di setiap aktivitas, dengan hasil yang lebih baik dalam mencegah terjadinya kecelakaan dan penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan (Beş & Strzałkowski, 2024).

Melihat pentingnya untuk mempelajari Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) maka resiko yang timbul dapat diminimalis dengan penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Didalam UU No. 23 tahun 1992 pasal 22 ayat 1 yang berbunyi: “Kesehatan lingkungan diselenggarakan untuk mewujudkan derajat kesehatan yang optimal, dapat dilakukan antara lain melalui peningkatan sanitasi lingkungan yang baik dalam tempatnya maupun bentuk atau wujud substansi yang berupa fisik, kimia, atau biologi termasuk juga perubahan perilaku, sedangkan kualitas lingkungan yang sehat adalah keadaan lingkungan yang bebas dari segala resiko yang membahayakan kesehatan dan keselamatan hidup manusia”

Jumlah kecelakaan kerja di Indonesia pertahunnya cukup tinggi. Malta et al. (2024) menegaskan pada tahun 2023, tercatat lebih dari 200.000 kasus kecelakaan kerja, di mana 30% dari kasus tersebut terjadi di sektor pendidikan vokasional dan pelatihan, termasuk di lingkungan SMK. Kecelakaan kerja di SMK khususnya menjadi perhatian karena siswa di sekolah ini tidak hanya belajar teori, tetapi juga menjalani praktik di bengkel, laboratorium, atau bahkan bekerja di industri mitra sebagai bagian dari kurikulum sekolah ((Spinelli & Martinovich, 2023). Proses ini sering kali melibatkan peralatan teknis dan mesin yang memiliki risiko tinggi jika tidak ditangani dengan baik.

SMK adalah pencetus tenaga kerja yang handal, maka dituntut adanya penerapan pelaksanaan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) di setiap tempat kerja termasuk di bengkel motor listrik jurusan teknik otomasi industri (TOI). Kita perlu mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan tentang K3 sehingga terbentuknya budaya K3 dalam rangka menekan serendah mungkin resiko dari kecelakaan dan penyakit yang timbul akibat kerja praktik, serta meningkatkan produktifitas dan efisiensi proses pembelajaran praktik. Karena pencetus tenaga kerja terbesar adalah SMK, maka bisa dikatakan bahwa SMK merupakan sebuah ladang yang subur yang siap ditamami pondasi yang kokoh untuk memperbaiki budaya kerja yang kurang baik.

Menyangkut dengan pentingnya K3 pada lingkungan kerja praktik di bengkel motor listrik, wajib diberikannya pemahaman yang lebih mendalam mengenai K3, dan diawasi secara intensif tentang penerapan pelaksanaan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) praktik. Menurut Occupational Safety and Health Administration (OSHA) Amerika Serikat menyoroti bahwa sektor pendidikan rentan terhadap berbagai risiko, termasuk risiko terkait kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Dalam konteks ini, penerapan praktik K3 yang cermat di sekolah tidak hanya menjadi langkah perlindungan, tetapi juga merupakan investasi dalam keselamatan siswa dan tenaga pendidik. Lebih lanjut, hal ini membantu membentuk budaya

K3 yang positif di kalangan generasi muda, menciptakan kesadaran dan perilaku aman yang akan mereka terapkan dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Berdasarkan dari kenyataan yang diperoleh, maka perlu dilakukan penerapan budaya K3 karena dapat menjamin keamanan dan keselamatan bagi peserta didik maupun sarana dan prasarannya serta mencegah terjadinya suatu kecelakaan sehingga hasil yang didapat menjadi lebih maksimal. Setelah mengkaji beberapa hal terkait dengan hasil observasi, maka peneliti ingin meneliti lebih lanjut agar dapat mengetahui keeratan hubungan konsep diri dan kedisiplinan dengan budaya K3 di bengkel listrik program keahlian otomasi industri SMK Negeri 7 Bekasi.

Budaya K3

Budaya K3 (Safety Culture) dalam suatu organisasi menurut The Advisory Committee on the Safety of Nuclear Installations adalah produk nilai-nilai, sikap, persepsi, kompetensi dan pola-pola perilaku dari individu dan kelompok yang memiliki komitmen terhadap K3. Sedangkan Kabiesz dan Tutak (2024) mendefinisikan budaya K3 merupakan kombinasi dari sikap-sikap, nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, norma-norma dan persepsi dari para pekerja dalam sebuah organisasi, yang memiliki keterkaitan secara bersama terhadap K3, perilaku selamat, dan penerapannya secara praktis dalam proses produksi.

Weldon et al. (2023) mengungkapkan bahwa budaya K3 merupakan kombinasi antara perilaku, sikap, dan nilai K3 yang melekat pada seluruh kelompok dalam suatu organisasi yang bertujuan untuk mencapai derajat performansi K3 yang setinggi-tingginya dan dijadikan sebagai prioritas utama pada organisasi tersebut. Faktor utama pembentuk budaya K3 meliputi enam elemen esensial, di antaranya komitmen manajemen; peraturan dan prosedur K3; komunikasi; kompetensi pekerja; keterlibatan pekerja; lingkungan kerja yang mendukung (Abbas et al., 2024). Namun, secara umum kunci sukses membangun budaya K3 di institusi itu mencakup budaya keselamatan yang merupakan interelasi dari tiga elemen: *psychological* (person), *behavioral* (job), *system* (organization). Artinya ada tiga faktor pembentuk budaya keselamatan, yaitu pekerja, pekerjaan dan organisasi

Durrant (2024) menuturkan bahwa saat melakukan praktik di bengkel dengan bersenda gurau, menggunakan alat komunikasi di laboratorium, membawa makanan dan minuman di laboratorium, serta tidak memahami prosedur dengan benar merupakan budaya yang tidak sesuai dengan budaya K3 merupakan contoh budaya kerja yang belum sejalan dengan K3. Mengabaikan budaya K3 berarti tengah merencanakan kecelakaan kerja untuk diri sendiri dan orang lain. Maka dari itu, Disaat melakukan pekerjaan yang berkaitan dengan resiko tinggi sebaiknya menggunakan K3 lengkap sehingga mengurangi resiko kecelakaan (Pandey, 2024). Maka dari itu, saat praktikum di bengkel motor listrik berlangsung, perlunya menerapkan budaya K3. Kemudian setelah kegiatan praktik selesai hendaknya para siswa mempunyai kesadaran untuk menjaga kebersihan area bengkel. Menurut Rizky et al. (2024) seperti adanya pemeliharaan kebersihan area bengkel, dan penyingkiran barang yang tidak diperlukan dari area bengkel,

Menurut Xiong et al. (2019) Upaya yang harus dilakukan oleh pihak bengkel dalam rangka mengurangi kejadian kecelakaan antara lain sebelum melakukan praktikum, alangkah baiknya melakukan safety talk, yaitu menempelkan poster keselamatan dan kesehatan kerja, serta guru menjelaskan langkah kerja sebelum praktikum. Selain itu, sebelum praktikum hendaknya memastikan alat pelindung diri yang akan digunakan dalam kondisi yang layak, terakhir memastikan kondisi fisik dalam keadaan baik.

Berdasarkan teori diatas maka ditarik kesimpulan budaya K3 di bengkel motor listrik merupakan kombinasi antara perilaku, sikap, dan nilai K3 yang melekat pada seluruh kelompok dalam suatu organisasi yang memiliki komitmen terhadap K3 ketika berbudaya K3

sebelum melakukan praktikum di bengkel motor listrik, budaya K3 saat mengikuti praktikum di bengkel motor listrik, dan budaya K3 sesudah praktikum di bengkel motor listrik.

Konsep Diri

Menurut Levorsen et al. (2023) konsep diri merupakan pandangan atau keyakinan diri terhadap keseluruhan diri, baik yang menyakut kelebihan maupun kekurangan diri, sehingga mempunyai pengaruh yang besar terhadap keseluruhan perilaku yang ditampilkan. Konsep diri diartikan sebagai persepsi, keyakinan, perasaan atau sikap seseorang tentang dirinya sendiri, kuslitas penyikapan individu tentang dirinya sendiri dan suatu system pemaknaan individu tentang dirinya sendiri dan pandangan orang lain tentang dirinya. Konsep diri adalah hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri kita sendiri. Konsep diri menurut Potter dan Perry adalah citra mental seseorang terhadap dirinya sendiri, mencakup bagaimana mereka melihat kekuatan dan kelemahan pada seluruh aspek kepribadiannya (Pomerance et al., 2020).

Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan di atas ditarik kesimpulan bahwa pengertian konsep diri adalah pandangan atau keyakinan diri terhadap keseluruhan diri, baik yang menyakut kelebihan maupun kekurangan diri, sehingga mempunyai pengaruh yang besar terhadap keseluruhan perilaku yang ditampilkan. Aspek- aspek konsep diri. Kiran et al. (2019) menyatakan beberapa aspek konsep diri adalah Aspek fisiologis, Aspek psikologis, dan aspek psiko- sosiologis.

Aspek fisiologis

Aspek fisiologis dalam diri berkaitan dengan unsur-unsur fisik, seperti warna kulit, bentuk, berat atau tinggi badan, raut muka (tampan, cantik sedang atau jelek), memiliki kondisi badan yang sehat, normal/ cacat dan sebagainya. Karakteristik fisik mempengaruhi bagaimana seseorang menilai diri sendiri, demikian pula tak dipungkiri bahwa orang lainpun menilai seseorang diawali dengan penilaian terhadap hal-hal yang bersifat fisiologis, walaupun belum tentu benar, masyarakat seringkali melakukan penilaian awal terhadap penampilan fisik untuk dijadikan sebagai dasar respon perilaku seseorang terhadap orang lain.

Unsur-unsur fisiologis seperti kondisi kesehatan, penampilan fisik, serta perhatian terhadap kebersihan dan keamanan menjadi faktor utama yang tidak hanya menentukan performa kerja tetapi juga memengaruhi penilaian diri dan orang lain. Dalam konteks ini, teori menyatakan bahwa karakteristik fisik sering kali menjadi indikator awal dalam menilai kompetensi atau profesionalisme seseorang.

Aspek fisiologis memiliki pengaruh dalam aktivitas di bengkel motor listrik, terutama dalam mendukung efektivitas praktik dan membangun persepsi sosial di lingkungan bengkel motor listrik. Unsur-unsur fisiologis seperti kondisi kesehatan, penampilan fisik, serta perhatian terhadap kebersihan dan keamanan menjadi faktor utama yang tidak hanya menentukan performa kerja tetapi juga memengaruhi penilaian diri dan orang lain. Dalam konteks ini, teori menyatakan bahwa karakteristik fisik sering kali menjadi indikator awal dalam menilai kompetensi atau profesionalisme seseorang.

Penggunaan alat pelindung diri (APD), menjaga kebersihan diri, serta menghindari aktivitas yang membahayakan kesehatan adalah wujud perhatian terhadap unsur fisiologis yang relevan dengan keselamatan kerja. Selain itu, berpakaian rapi dan menjaga penampilan menunjukkan pentingnya aspek fisiologis dalam menciptakan kenyamanan, baik bagi diri sendiri maupun lingkungan sosial di bengkel.

Aspek psikologis

Aspek psikologis meliputi 3 hal yaitu: 1. Kognisi (kecerdasan, minat dan bakat, kreativitas, kemampuan konsentrasi) . 2. Afeksi (ketahanan ketekunan dan keuletan bekerja, motivasi berprestasi, toleransi stres) 3. Konasi (kecepatan dan ketelitian kerja, coping stress, resiliensi). Pemahaman dan penghayatan unsur aspek psikologis tersebut akan mempengaruhi penilaian terhadap diri sendiri. Penilaian yang baik akan meningkatkan konsep diri yang positif, sebaliknya penilaian yang buruk cenderung akan mengembangkan konsep diri yang negatif.

Dari teori ahli di atas maka disimpulkan bahwa aspek psikologis memiliki peran penting dalam mendukung kinerja individu di bengkel motor listrik, mencakup kognisi, afeksi, dan konasi. Kognisi meliputi kecerdasan, minat, bakat, dan kreativitas, yang mendukung kemampuan memahami alat dan teknik kerja di bengkel. Pemahaman dan konsentrasi yang baik memungkinkan pekerja atau siswa menguasai prosedur teknis secara efisien. Afeksi, seperti ketekunan, motivasi berprestasi, dan toleransi terhadap stres, berperan dalam menjaga semangat kerja dan ketahanan menghadapi tantangan selama praktik di bengkel. Sementara itu, konasi, yang mencakup kecepatan dan ketelitian kerja, coping stress, dan resiliensi, menjadi faktor utama untuk memastikan tugas dilakukan dengan tepat waktu dan hasil yang akurat.

Aspek psiko-sosiologis

Pemahaman individu yang masih memiliki hubungan dengan lingkungan sosialnya. Aspek psiko-sosiologis ini meliputi teman-teman pergaulan (peer group) dan kehidupan bertetangga, lingkungan sekolah (guru, teman sekolah, aturan-aturan sekolah). Seseorang yang menjalin hubungan dengan lingkungan sosial dituntut untuk dapat memiliki kemampuan berinteraksi sosial, komunikasi, menyesuaikan diri, dan bekerja sama dengan mereka. Tuntutan sosial secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi agar individu mentaati aturan-aturan sosial. Individupun juga berkepentingan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya melalui lingkungan sosialnya. Dengan demikian terjadi hubungan mutualisme antara individu dengan lingkungan sosialnya.

Aspek psiko-sosiologis memainkan peran penting dalam membentuk interaksi individu dengan lingkungannya, khususnya di bengkel motor listrik. Hubungan individu dengan teman sebaya, guru, serta aturan yang berlaku di bengkel menciptakan lingkungan sosial yang memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku. Kemampuan berinteraksi sosial, komunikasi, menyesuaikan diri, serta bekerja sama dengan orang lain menjadi kunci keberhasilan dalam lingkungan praktik. Dalam konteks bengkel, pemahaman terhadap aturan keselamatan kerja (K3), kerja tim, dan sikap saling menghormati menjadi wujud konkret dari penghayatan aspek psiko-sosiologis. Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka ditarik kesimpulan bahwa . konsep diri merupakan seperangkat perspektif yang dipercaya orang mengenai aspek dirinya sendiri meliputi fisiologis (fisik), psikologis, dan psikososial (sikap).

Gambar Teknik dengan *Software Auto CAD*

AutoCAD merupakan *software* untuk menggambar baik dalam bentuk 2 dimensi ataupun 3 dimensi, yang dikembangkan oleh *Autodesk*. Keluarga produk *AutoCad*, secara keseluruhan adalah *software CAD* yang paling banyak digunakan di seluruh dunia, dimana *AutoCAD* ini umumnya digunakan oleh para insinyur, arsitek, desainer, dan lain sebagainya.

CAD itu sendiri merupakan singkatan dari *Computer-Aided Design*, dimana *CAD* memungkinkan untuk melakukan kegiatan desain dan menggambar yang didalamnya terdiri dari paket *software CAD* yang memungkinkan kita membuat desain dan menghasilkan sebuah gambar untuk mendokumentasikan desain tersebut.

Kedisiplinan

Disiplin adalah sikap kesediaan dan kerelaan seseorang untuk mematuhi dan mentaati norma-norma peraturan yang berlaku di sekitarnya. Pendidikan disiplin merupakan suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk menanamkan pola perilaku tertentu, kebiasaan-kebiasaan tertentu, atau membentuk manusia dengan ciri-ciri tertentu, terutama untuk meningkatkan kualitas mental dan moral.

Ketepatan

Kata “Tepat” dalam kamus umum bahasa Indonesia diartikan dengan enam arti yaitu: 1) Betul atau lurus, berbetulan benar, 2) Kena benar, 3) Persis, tidak selisih sedikit pun, 4) Betul atau cocok, 5) Jitu, dan 6) Betul atau kena. Ketepatan merupakan hal yang sangat signifikan dalam mencapai tujuan, karena dengan ketepatan, setiap apa yang dilakukan menjadi tidak sia-sia dan sesuai dengan yang telah direncanakan. Ketepatan dalam hal ini bisa diartikan sebagai ketepatan dalam merencanakan dan ketepatan dalam bertindak.

Mengerjakan pekerjaan dengan baik

Pekerjaan merupakan rangkaian perbuatan tetap yang dilakukan oleh seseorang yang menghasilkan sesuatu yang dapat dinikmati, baik langsung maupun tidak langsung, baik hasil itu berupa jasa maupun barang. Perbuatan di sini dapat diartikan sebagai gerakan teratur yang dilakukan dengan menggunakan anggota badan, panca indera, serta dikendalikan oleh pikiran, sehingga terdapat keserasian dalam gerakan, yaitu terdapatnya kodinasi yang tinggi pada anggota badan, panca indera dan pikiran. Perbuatan yang teratur merupakan suatu proses yang akan mewujudkan sesuatu yang bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

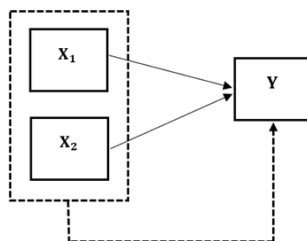
Mematuhi peraturan dan norma yang berlaku

Setiap wilayah atau tempat, salah satunya bengkel motor listrik pasti mempunyai aturan-aturan tertentu yang harus dipatuhi oleh orang yang terlibat di dalamnya, hal ini bertujuan untuk menciptakan kondisi yang tertib demi kebaikan bersama. Ketaatan terhadap setiap aturan, wajib dijalankan oleh setiap orang dan orang yang tidak taat di kategorikan menyimpang dan amoral. Setiap tindakan yang menyalahi aturan akan menimbulkan konflik dan merugikan baik bagi dirinya maupun orang lain. Oleh karena itu kepatuhan terhadap aturan merupakan aspek penting dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Dari beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah ialah suatu sikap menghormati, menghargai, patuh, taat terhadap peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun tidak tertulis seperti ketaatan dan kepatuhan, kesadaran, dan kesetiaan pribadi.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Metode penelitian kuantitatif digunakan untuk memberikan gambaran tentang suatu objek melalui penerapan teknik analisis khusus. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan dijelaskan mengenai adanya hubungan variabel bebas (*independent*) yaitu konsep diri dan kedisiplinan dengan variabel terikat (*dependent*) yaitu budaya K3 di bengkel motor listrik, dengan rancangan sebagai berikut:



Gambar 1. Rancangan Desain Penelitian

Keterangan:

- Y = Budaya K3
- X₁ = Konsep Diri
- X₂ = Kedisiplinan

Subjek yang akan diteliti adalah siswa kelas X Program Keahlian Teknik Otomasi Industri tahun pelajaran 2022/2023. Populasi merupakan keseluruhan subyek penelitian. Berdasarkan pengertian tersebut, populasi pada penelitian ini adalah siswa/i kelas Teknik Otomasi Industri kelas X Tahun Ajaran 2024/2025 yang berjumlah 80 siswa/i.

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik yaitu Simple random sampling yang artinya pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada didalam populasi itu. Cara demikian dilakukan bila anggota populasi homogen. Penentuan jumlah sampel melalui tabel Isaac dan Michael dengan taraf signifikansi 5%. Dalam tabel Isaac dan Michael dijelaskan Sampel jumlah dengan populasi 45 siswa maka sampel yang di ambil adalah 40 siswa. Maka sampel pada penelitian ini berjumlah 40 siswa/i SMK Negeri 7 Bekasi Tahun Ajaran 2023/2024.

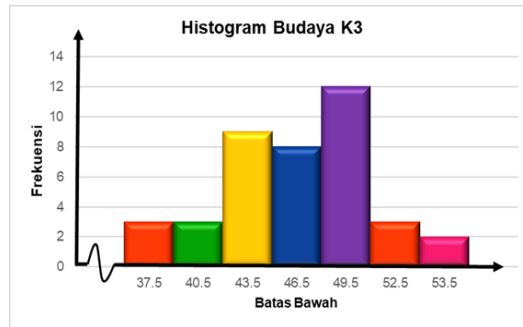
Teknik pengumpulan data dengan kuesioner ini berupa butir pernyataan yang digunakan untuk memperoleh data yang relevan terkait budaya K3 sebagai variabel Y konsep diri sebagai variabel (X1), dan kedisiplinan sebagai (X2). Setelah mendapatkan jawaban dari responden, jawaban tersebut akan diolah untuk dapat ditarik kesimpulannya.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan program Statistical Package for Social Science (SPSS) 27. Analisis data yang digunakan yaitu secara deskriptif dan statistika analisis inferensial. Analisis statistika deskriptif merupakan uji prasyarat analisis yang disajikan berupa daftar distribusi dan histogram. Penelitian ini juga menggunakan ukuran sentral yang terdiri dari mean, median, modus dan ukuran penyebaran yaitu standar deviasi. Untuk pengujian hipotesis digunakan analisis statistika inferensial dengan analisis Korelasi Product Moment yang sebelumnya diuji dengan menggunakan uji normalitas, uji signifikansi dan linearitas.

Hasil dan Pembahasan

Data Variabel K3 (Y)

Pada penelitian ini perhitungan analisis data akan menggunakan program Microsoft Office Excel, dan didapati hasil yaitu skor terendah 38 dan skor tertinggi 56. Sehingga dapat diperoleh nilai rata-rata sebesar 48,32, nilai tengah sebesar 49, nilai modus sebesar 50, dan nilai dari standar deviasi sebesar 4,214, mengindikasikan mean lebih besar dari standar deviasi maka hasilnya cukup baik.

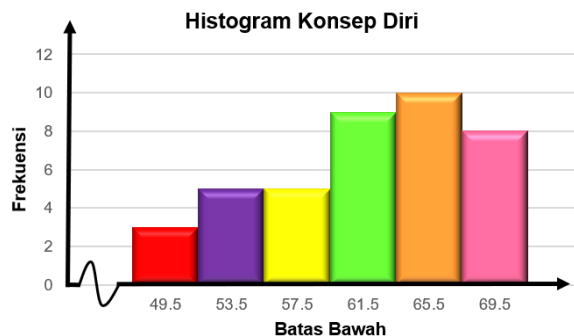


Gambar 2. Hasil Perhitungan Variabel Y

Berdasarkan gambar diatas, bahwa pada interval 38-40 sebanyak 2 siswa, interval 41-43 sebanyak 3 siswa, interval 44 - 46 sebanyak 7 siswa, interval 47 - 49 sebanyak 8 siswa, interval 50 - 52 sebanyak 11 siswa, interval 53 – 55 sebanyak 5 siswa, dan 54 – 56 sebanyak 1 siswa.

Data Variabel Konsep Diri (X_1)

Pada penelitian ini perhitungan analisis data akan menggunakan program Microsoft Office Excel, dan didapati hasil yaitu skor terendah 50 dan skor tertinggi 73. Sehingga dapat diperoleh nilai rata-rata sebesar 61,5, nilai tengah sebesar 62,55, nilai modus sebesar 63, dan nilai dari standar deviasi sebesar 6,176, mengindikasikan mean lebih besar dari standar deviasi maka hasilnya cukup baik.

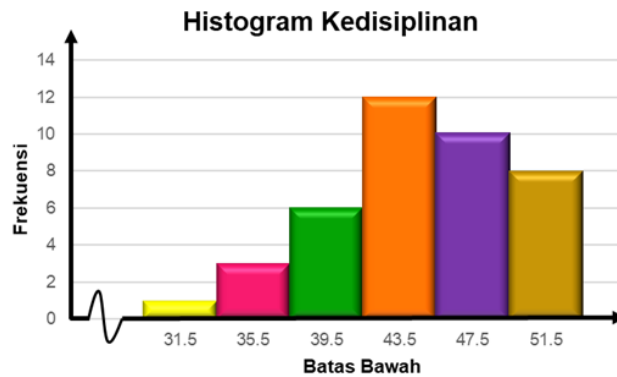


Gambar 3. Hasil Perhitungan Variabel X1

Berdasarkan gambar 4.2, bahwa pada interval 51-54 sebanyak 3 siswa, interval 40- 42 sebanyak 5 siswa, interval 43- 45 sebanyak 5 siswa, interval 46- 48 sebanyak 9 siswa, interval 49- 51 sebanyak 10 siswa, interval 52- 54 sebanyak 8 siswa.

Data Variabel Kedisiplinan (X_2)

Pada penelitian ini perhitungan analisis data akan menggunakan program IBM SPSS 27 version, dan didapati hasil yaitu skor terendah 32 dan skor tertinggi 54. Sehingga dapat diperoleh nilai rata-rata sebesar 43, nilai tengah sebesar 46, nilai modus sebesar 53, dan nilai dari standar deviasi sebesar 5,150, mengindikasikan mean lebih besar dari standar deviasi maka hasilnya cukup baik.



Gambar 4. Hasil Perhitungan Variabel X2

Berdasarkan gambar 4.3 bahwa pada interval 51-54 sebanyak 1 siswa, interval 40- 42 sebanyak 3 siswa, interval 43- 45 sebanyak 6 siswa, interval 46- 48 sebanyak 12 siswa, interval 49- 51 sebanyak 10 siswa, interval 52- 54 sebanyak 8 siswa. Berdasarkan tabel 2 dan gambar 2 mengenai perolehan hasil belajar di atas, terlihat bahwa perolehan nilai pretest sebelum proses pembelajaran pada kelas eksperimen lebih rendah dibandingkan dengan kelas kontrol. Akan tetapi,

Uji Prasyarat Analisis

Uji normalitas data dimaksudkan untuk mengetahui apakah data yang akan dianalisis tersebut berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini pengujian yang digunakan menggunakan Tests of Normality Shapiro-Wilk dengan menggunakan program SPSS. Kriteria pengujian normalitas dengan Tests of Normality Shapiro-Wilk adalah jika nilai Asym sig (2-tailed) $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Sedangkan jika Asym sig (2-tailed) $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi tidak normal. Pada penelitian ini pengujian normalitas menggunakan analisis statistik. Hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Significance
Hasil Y	.970	40	.350
Hasil X ₁	.961	40	.177
Hasil X ₂	.958	40	.145

*. This is a lower bound ...

Gambar 5. Hasil Uji Normalitas

Nilai Tests of Normality Shapiro-Wilk menunjukkan nilai signifikansi dari variabel Konsep Diri (X1) sebesar 0,177, variabel Kedisiplinan (X2) sebesar 0,145, dan variabel Budaya K3 (Y) sebesar 0,350. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa semua data variabel berdistribusi normal.

Tabel 1. Hasil Uji Variabel

Variabel	Hasil	Kesimpulan
Y	0,350 $>$ 0,05	Berdistribusi Normal
X1	0,177 $>$ 0,05	Berdistribusi Normal
X2	0,145 $>$ 0,05	Berdistribusi Normal

Hasil Uji Linearitas

Hasil pengujian linearitas didapatkan nilai signifikansi deviation from linearity sebesar $0,113 > 0,05$ yang mana dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear antara konsep diri dengan budaya K3.

Hasil pengujian linearitas didapatkan nilai signifikansi deviation from linearity sebesar $0,853 > 0,05$ yang mana dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear antara kedisiplinan dengan budaya K3.

Hasil Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah kedua variabel mempunyai varian yang sama atau tidak. Jika kedua variabel tersebut mempunyai varian yang sama maka kelompok tersebut dikatakan homogen. Apabila homogenitas terpenuhi maka peneliti dapat melakukan selanjutnya.

Konsep diri dengan Budaya K3

Hasil diketahui nilai signifikansi untuk konsep diri dengan budaya K3 sebesar $0,197$ sehingga dapat disimpulkan bahwa konsep diri dan budaya K3 mempunyai varian yang sama.

Kedisiplinan dengan Budaya K3

Hasil output tabel 4.11 diketahui nilai signifikansi untuk kedisiplinan dengan budaya K3 sebesar $0,371$ sehingga dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan dan budaya K3 mempunyai varian yang sama.

Uji Hipotesis

Pengujian Hipotesis dapat dilakukan apabila data penelitian telah diuji prayarat analisis dahulu tiap-tiap variabel berdistribusi dengan normal. Adapun hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Diduga terdapat hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dengan budaya K3 di bengkel motor listrik Program Keahlian Teknik Otomasi Industri SMK Negeri 7 Bekasi
2. Diduga terdapat hubungan positif dan signifikan antara kedisiplinan dengan budaya K3 di bengkel motor listrik Program Keahlian Teknik Otomasi Industri SMK Negeri 7 Bekasi.
3. Diduga terdapat hubungan positif dan signifikan secara simultan antara konsep diri dan kedisiplinan dengan budaya K3 di bengkel motor listrik Program Keahlian Teknik Otomasi Industri SMK Negeri 7 Bekasi.

Pada penelitian ini dilakukan uji korelasi (uji-r) untuk mengetahui hubungan antar variabel. Hipotesis yang diuji adalah jika $H_0 = r_{hitung} < r_{tabel}$, maka tidak terdapat hubungan, sedangkan $H_1 = r_{hitung} > r_{tabel}$, maka terdapat hubungan

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	r_{tabel}	r_{hitung}	koefisien determinasi	Koefisien Hubungan (%)	Keeratan Hubungan
Konsep Diri (X) dengan Budaya K3	0,312	0,537	0,288	28,8%	Cukup

Kedisiplinan (X) dengan Budaya K3 (Y)	0,312	0,469	0,219	21,9%	Cukup
Konsep Diri (X) dan Kedisiplinan dengan Budaya K3 (Y)	0,312	0,626	0,391	39,1%	Kuat

Uji Signifikansi

Analisis inferensial merupakan teknik statistik dalam menganalisis data yang diberlakukan untuk populasi yang kesimpulannya dinyatakan dalam bentuk presentase. Analisis inferensial ini disebut juga statistik probabilitas karena kebenaran data sampel bersifat peluang (probability). Peluang kesalahan maupun kepercayaan disebut dengan taraf signifikansi. Pada analisis inferensial ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan data menggunakan alat uji IBM SPSS 27 version.

Uji-t

Adapun terdapat dua kriteria uji t (parsial) adalah sebagai berikut:

1. Jika $\text{sig} < 0,05$ atau nilai $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, maka terdapat hubungan variabel X dengan variabel Y
2. Jika $\text{sig} > 0,05$ atau nilai $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ maka tidak terdapat hubungan antara variabel X dengan variabel Y.

Konsep Diri (X1) dengan Budaya K3 (Y)

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa pada variabel Konsep Diri (X1) nilai sig sebesar $0,003 < 0,05$ dan t-hitung sebesar $3,235 > 2,026$ yang artinya nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga adanya hubungan yang signifikan antara variabel Konsep Diri (X1) dengan variabel Budaya K3 (Y).

Kedisiplinan (X2) dengan Budaya (Y)

Berdasarkan tabel 4.13 pada variabel Kedisiplinan (X_2) nilai sig sebesar $0,016 < 0,05$ dan t-hitung sebesar $2,516 > 2,026$ yang artinya nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga adanya hubungan yang signifikan antara variabel Kedisiplinan (X2) dengan variabel Budaya K3 (Y).

Uji F

Menurut Ghozali (2018) Uji secara Simultan (Uji-F) dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen (variabel bebas) secara bersama sama berpengaruh terhadap variabel dependen (variabel terikat). Adapun kriteria pengambilan keputusan yang digunakan yaitu sebagai berikut :

1. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $Sig < \alpha = 5\%$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak yang artinya variabel independen (variabel bebas) secara bersama-sama mempengaruhi variabel-variabel dependen (variabel terikat).
2. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $Sig > \alpha = 5\%$, maka H_1 ditolak dan H_0 diterima yang artinya variabel independen (variabel bebas) secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel-variabel dependen (variabel terikat).

Hasil Uji F

Diperoleh keputusan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini dapat dilihat dari nilai F hitung yaitu sebesar 11.924. Sedangkan nilai signifikansi yang dihasilkan yaitu $0,000 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi berganda ini layak digunakan, dan variabel independen yang meliputi konsep diri dan kedisiplinan memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen budaya K3.

Konsep Diri (X1) dengan Budaya K3 di Bengkel Motor Listrik (Y)

Variabel konsep diri didapatkan dengan menggunakan angket penelitian dengan jumlah butir pernyataan sebanyak 19. Angket ini diisi oleh siswa Teknik Otomasi Industri yang berjumlah 40 siswa. Hasil yang didapatkan berupa dengan nilai minimal 50 dan nilai maksimal 73, dengan frekuensi terbanyak pada rentang 66-69 sebesar 25%. Sedangkan variabel budaya K3 didapatkan skor terendah 38 dan skor tertinggi 56, data yang memiliki frekuensi tinggi pada rentang 50-52 sebanyak 12 siswa dengan frekuensi relatif sebesar 30%.

Selanjutnya dilakukan uji linearitas, hasil pengujian linearitas didapatkan nilai signifikansi deviation from linearity sebesar $0,113 > 0,05$ yang mana dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear antara konsep diri dengan budaya K3. Berdasarkan dari perolehan hasil perhitungan koefisien product moment maka diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif antara konsep diri dengan budaya K3 siswa. Hasil pengujian menghasilkan nilai korelasi sebesar 0,537, dengan $N = 40$ dan taraf signifikansi sebesar 5%, dan dengan $r_{tabel} = 0,312$. Didapatkan $r_{hitung} > r_{tabel}$, yaitu $0,537 > 0,312$. Dari hasil penelitian yang didapatkan maka hipotesis yang diajukan terbukti. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara konsep diri dengan budaya K3 di bengkel motor listrik Teknik Otomasi Industri SMK N 7 Bekasi.

Kedisiplinan (X2) dengan Budaya K3 di Bengkel Motor Listrik (Y)

Variabel kedisiplinan didapatkan dengan menggunakan angket penelitian dengan jumlah butir pernyataan sebanyak 14. Angket ini diisi oleh siswa Teknik Otomasi Industri yang berjumlah 40 siswa. Hasil yang didapatkan berupa dengan nilai minimal 32 dan nilai maksimal 54, dengan frekuensi terbanyak pada rentang 44-47 sebesar 30%. Sedangkan variabel budaya K3 didapatkan skor terendah 38 dan skor tertinggi 56, data yang memiliki frekuensi tinggi pada rentang 50-52 sebanyak 12 siswa dengan frekuensi relatif sebesar 30%. Selanjutnya dilakukan uji linearitas, hasil pengujian linearitas didapatkan nilai signifikansi deviation from linearity sebesar $0,853 > 0,05$ yang mana dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear antara kedisiplinan dengan budaya K3.

Berdasarkan dari perolehan hasil perhitungan koefisien product moment maka diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif antara konsep diri dengan budaya K3 siswa. Hasil pengujian menghasilkan nilai korelasi sebesar 0,469, dengan $N = 40$ dan taraf signifikansi sebesar 5%, dan dengan $r_{tabel} = 0,312$. Didapatkan $r_{hitung} > r_{tabel}$, yaitu $0,469$

$> 0,312$. Dari hasil penelitian yang didapatkan maka hipotesis yang diajukan terbukti. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara kedisiplinan dengan budaya K3 di bengkel motor listrik Teknik Otomasi Industri SMK N 7 Bekasi.

Konsep Diri (X1) dengan Kedisiplinan (X2) dengan Budaya K3 di Bengkel Motor Listrik (Y)

Variabel konsep diri, didapatkan dengan menggunakan angket penelitian dengan jumlah butir pernyataan sebanyak 19. Angket ini diisi oleh siswa Teknik Otomasi Industri yang berjumlah 40 siswa. Hasil yang didapatkan berupa nilai minimal 50 dan nilai maksimal 73, dengan frekuensi terbanyak pada rentang 66-69 sebesar 25%. Variabel kedisiplinan didapatkan dengan menggunakan angket penelitian dengan jumlah butir pernyataan sebanyak 14. Angket ini diisi oleh siswa Teknik Otomasi Industri yang berjumlah 40 siswa. Hasil yang didapatkan berupa dengan nilai minimal 32 dan nilai maksimal 54, dengan frekuensi terbanyak pada rentang 44-47 sebesar 30%. Sedangkan variabel budaya K3 didapatkan skor terendah 38 dan skor tertinggi 56, data yang memiliki frekuensi tinggi pada rentang 50-52 sebanyak 12 siswa dengan frekuensi relatif sebesar 30%.

Berdasarkan dari perolehan hasil perhitungan koefisien product moment maka diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif antara konsep diri dan kedisiplinan dengan budaya K3. Hasil pengujian menghasilkan nilai korelasi sebesar 0,626, dengan $N = 50$ dan taraf signifikansi sebesar 5%, dan dengan $r_{tabel} = 0,312$. Didapatkan $r_{hitung} > r_{tabel}$, yaitu $0,626 > 0,279$.

Dari hasil penelitian yang didapatkan maka hipotesis yang diajukan terbukti. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara konsep diri dan kedisiplinan secara bersama-sama dengan budaya K3 siswa kelas X Teknik Otomasi Industri, SMK N 7 Bekasi. Penelitian ini menjadi dasar bahwa budaya K3 memiliki hubungan dengan konsep diri dan kedisiplinan, yang mana belum banyak peneliti yang meneliti terkait hubungan antar variabel tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil analisis yang telah dilakukan yaitu terdapat hubungan positif antar variabel, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dengan budaya K3 di bengkel motor listrik Program Keahlian Teknik Otomasi Industri SMKN 7 Bekasi. Hasil penelitian juga menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kedisiplinan dengan budaya K3 di bengkel motor listrik Program Keahlian Teknik Otomasi Industri SMKN 7 Bekasi. Dan terdapat hubungan positif dan signifikan secara simultan antara konsep diri dan kedisiplinan dengan budaya K3 di bengkel motor listrik Program Keahlian Teknik Otomasi Industri SMKN 7 Bekasi. Maka dapat dikatakan bahwa variabel konsep diri dan kedisiplinan dengan budaya K3 mempunyai hubungan yang positif.

References

- Abbas, M., Saleem, M. Q., Mufti, N. A., & Hussain, A. (2024). Exploring organisational culture: assessing readiness for lean production implementation – an empirical study. *International Journal of Lean Six Sigma*. <https://doi.org/10.1108/ijlss-03-2024-0049>
- Asplund, S.-B., Kilbrink, N., & Asghari, H. (2022). Teaching and learning how to handle tools and machines in vocational educational workshop sessions. *Journal of Curriculum Studies*, 54(6), 809–831. <https://doi.org/10.1080/00220272.2022.2033326>
- Bęś, P., & Strzałkowski, P. (2024). Analysis of the Effectiveness of Safety Training Methods. *Sustainability (Basel)*, 16(7), 2732–2732.
- Dunne, M., Nisbet, G., & Penman, M. (2021). How speech pathology educators conceptualise reflection in practicum contexts influences student learning experiences. *Reflective Practice*, 22(3), 1–15. <https://doi.org/10.1080/14623943.2021.1901681>
- Durrant, I. S. (2024). Is banter bullying or a necessary part of the police officer tool kit? *The Police Journal*. <https://doi.org/10.1177/0032258x241231711>
- Fan, J. (2024). Exploration of Talent Cultivation Strategies for Higher Vocational Industry-Teaching Integration under the Orientation of Career Trajectory Portrait. *Applied Mathematics and Nonlinear Sciences*, 9(1). <https://doi.org/10.2478/amns-2024-1207>
- Holdsworth, S., Hayes, J., Sandri, O., & Maslen, S. (2022). Developing professional expertise for safety: a learning design framework. *Cognition, Technology & Work*, 24(3), 459–472. <https://doi.org/10.1007/s10111-022-00702-6>
- hoshakhlagh, A. H. K., Malakoutikhah, M., Park, J., Kodnoueieh, M. D., Boroujeni, Z. R., Bahrami, M., & Ramezani, F. (2024). Assessing personal protective equipment usage and its correlation with knowledge, attitudes, performance, and safety culture among workers in small and medium-sized enterprises. *BMC Public Health*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-024-19517-3>
- Kabiesz, P., & Tutak, M. (2024). Developing a Culture of Safety for Sustainable Development and Public Health in Manufacturing Companies—A Case Study. *Sustainability*, 16(17), 7557–7557. <https://doi.org/10.3390/su16177557>
- Kiran, S., Roy, S., de, E., & Jr, A. P. (2019). The “Self” Aspects: the Sense of the Existence, Identification, and Location. *Integrative Psychological and Behavioral Science*, 53(3), 463–483. <https://doi.org/10.1007/s12124-019-9476-8>
- Levorsen, M., Aoki, R., Matsumoto, K., Sedikides, C., & Izuma, K. (2023). The self-concept is represented in the medial prefrontal cortex in terms of self-importance. *The Journal of Neuroscience*, 43(20), JN-RM-2178-22. <https://doi.org/10.1523/jneurosci.2178-22.2023>
- Malta, G., Matera, S., Plescia, F., Calascibetta, A., Argo, A., & Cannizzaro, E. (2024). Occupational accidents and the use of PPE: a global meta-analysis. *Frontiers in Public Health*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2024.1368991>
- Pandey, B. R. (2024). Rethinking occupational health and safety principles—a systems perspective. *Journal of the Royal Society of New Zealand*, 1–22. <https://doi.org/10.1080/03036758.2024.2333555>
- Pomerance, M. H., Converse, P. D., & Moon, N. A. (2020). Self-concept content and structure: motivation and performance implications. *Personnel Review*, ahead-of-print(ahead-of-print). <https://doi.org/10.1108/pr-07-2019-0403>

- Putri, G. N., & Ariesyadi, H. D. (2023). Analysis of Occupational Safety and Health (K3) Risk Management in Construction Industry (Case Study: Construction of Natural Gas Transmission Pipelines). *Devotion : Journal of Research and Community Service*, 4(9), 1895–1907. <https://doi.org/10.59188/devotion.v4i9.565>
- Reaves, C., Martel, M., & Rose, K. (2024). Teaching Psychomotor Skills in Undergraduate Nursing Education: An Integrative Review. *Journal of Nursing Education/the Journal of Nursing Education*, 63(7), 421–426. <https://doi.org/10.3928/01484834-20240505-01>
- Rintala, H., & Nokelainen, P. (2020). Vocational Education and Learners' Experienced Workplace Curriculum. *Vocations and Learning*, 13(1), 113–130. <https://doi.org/10.1007/s12186-019-09229-w>
- Schwartz, A. W., Hawley, C. E., Strong, J. V., Phillips, S. C., Amir, O., Ludwin, B. M., Ngoc Phung, E. T., & Moye, J. (2020). A Workshop for Interprofessional Trainees Using the Geriatrics 5Ms Framework. *Journal of the American Geriatrics Society*, 68(8), 1857–1863. <https://doi.org/10.1111/jgs.16574>
- Song, X., & Xu, D. (2024). More Graduates, Fewer Skills? Vocational Education Expansion and Skilled Labour Shortages in China. *The China Quarterly*, 260, 1–16. <https://doi.org/10.1017/S0305741023001856>
- Spinelli, H., & Martinovich, V. (2023). From the factory model to the classroom-workshop: Learning from practice in the fields of health and education. *Global Public Health*, 19(1). <https://doi.org/10.1080/17441692.2023.2290677>
- Stockton, C. A., McElveen, R. F., & Chastain, E. (2023). The Integral Role of Electric Motors in Achieving Sustainability. *IEEE Transactions on Industry Applications*, 169–177. <https://doi.org/10.1109/pcic43643.2023.10414330>
- Torrent, M., Martinez, E., & Perat, J. I. (2020). Application work using software tools and didactic equipment of electrical machines in electrical engineering studies. *Computer Applications in Engineering Education*, 28(2), 435–443. <https://doi.org/10.1002/cae.22205>
- Wei, H. (2024). The impact of strengthening practical teaching in vocational education on improving students' employability. *Applied Mathematics and Nonlinear Sciences*, 9(1). <https://doi.org/10.2478/amns-2024-2323>
- Weldon, D., White, A., Bouldin, A., Gregory, D., Kuo, G. M., & Fuentes, D. (2023). Organizational values: Essential substrate for professional identity formation. *American Journal of Pharmaceutical Education*, 87(12), 100542. <https://doi.org/10.1016/j.ajpe.2023.100542>
- Xiong, G., Shang, X., Xiong, G., & Nyberg, T. R. (2019). A kind of lean approach for removing wastes from non-manufacturing process with various facilities. *IEEE/CAA Journal of Automatica Sinica*, 6(1), 307–315. <https://doi.org/10.1109/jas.2019.1911351>

